

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Profil SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

SMP Negeri 13 Kota Bengkulu berdomisili di JL. Soekarno Hatta Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. Sekolah ini berdiri mulai dari tahun 1982, dan sekolah ini relatif masih bisa dijangkau dari segala arah dengan menggunakan banyak alat transportasi karna keberadaannya persis ditengah kota, dari kondisi tersebut maka SMP Negeri 13 Kota Bengkulu sudah barang tentu memiliki kekuatan, kelemahan dan peluang.

Kekuatan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :

- a. Terletak dipusat kota tetapi posisinya masih relatif jauh dari pusat keramaian sehingga memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM).
- b. Jumlah guru sebanyak 33 orang sehingga memadai untuk membimbing 15 rombongan belajar.
- c. Kualifikasi 0,3 % lulusan S2 (Magister) dan 97 % adalah lulusan S1.
- d. Tenaga administrasi 3 (Tiga) orang.
- e. Pustakawan 1(Satu) orang.
- f. Ruang Kepala sekolah 1 (satu) ruang
- g. Ruang Guru 1 (satu) ruang
- h. Ruang laboratorium 1(satu) ruang.

- i. Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) 1(satu) ruang.
  - j. Ruang laboratorium Komputer 1(satu) ruang
  - k. Ruang Osis 1 (satu) ruang .
  - l. Ruang pramuka 1(satu) ruang.
  - m. Jumlah peserta didik secara keseluruhan 440 orang terdiri dari siswa dan siswi <sup>97</sup>.
2. Kelemahan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang perlu mendapat perhatian dan ditindak lanjuti adalah :
- a. Belum adanya gedung serbaguna, kurang memadainya alat pendukung pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran.
  - b. Penggunaan laboratorium kurang maksimal karena masih kurang lengkapnya sarana prasarana laboratorium.
  - c. Media, sarana dan prasarana pembelajaran belum sepenuhnya memadai.
  - d. Lapangan olah raga yang refresentatif masih kurang, Karna lapangan sekolah memang sempit.
3. Peluang SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang perlu mendapat perhatian dan ditindak lanjuti adalah :
- a. Perhatian Pemda Kota Bengkulu terhadap sektor pembiayaan sarana dan prasarana pendidikan dan kemaslahatan sebagian tenaga pendidik belum cukup memadai.
  - b. Masyarakat sekitar kurang memberi dukungan dalam upaya meningkatkan keamanan dan ketertiban sekolah.

---

<sup>97</sup> Dokumen 1 SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023.

- c. Terdapat adanya forum MGMP/BK Kluster dan MKKS.
- d. Orangtua/ wali siswa yang kurang aspiratif terhadap kebijakan-kebijakan sekolah.

Memperhatikan kondisi geografis sekolah, kekuatan sekolah, kelemahan serta peluang sekolah, maka SMP Negeri 13 Kota Bengkulu memiliki harapan besar untuk mencapai tujuan pendidikan melalui perencanaan yang baik. Pelaksanaan dan evaluasi program-program pengembangan sekolah yang dikelola secara matang dan bertanggung jawab akan terwujudnya program visi dan misi sekolah<sup>98</sup>.

Berdasarkan analisis kondisi sekolah tersebut SMP Negeri 13 Kota Bengkulu telah menyusun kurikulum merdeka belajar sesuai kebijakan pemerintah untuk memberi kesempatan pada peserta didik agar mampu :

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama dengan baik.
- b. Meningkatkan pengembangan keragaman potensi, minat dan bakat, serta kecerdasan intelektual, emosional, spiritual secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya
- c. Mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Meningkatkan potensi fisik dan membudayakan sportifitas serta kesadaran hidup sehat.
- e. Meningkatkan kepekaan, kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi keindahan dan keseimbangan hidup bermasyarakat, serta berguna untuk orang lain.

---

<sup>98</sup> Margono Mitrohardjono, 'Peranan Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah ( MBS ) UNTUK Meningkatkan Mutu Pendidikan ( Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Syawaiyyah Jakarta Utara )', *Jurnal Tahdzibi : Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2020). hlm 19–32.

- f. Membangun menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- g. Memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia<sup>99</sup>.

#### 4. Visi dan Misi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Visi dan misi adalah suatu aspek penting dalam menjalankan suatu organisasi, setiap langkah yang diterapkan mengacu pada visi dan misi, karena perlunya pembinaan yang terarah tidak hanya belajar atau asal belajar<sup>100</sup>.

Adapun visi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu adalah "Terwujudnya lulusan beriman, cerdas, mandiri dan kompetitif". Sedangkan misi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
- b. Mewujudkan pengembangan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.
- c. Mewujudkan penunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
- d. Mewujudkan partisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- e. Mewujudkan toleransi keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global.

<sup>99</sup> Dokumen 1 SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023.

<sup>100</sup> Rahayu, D. A., & Setiawan, H. (2021). *Analisis visi dan misi organisasi dalam membangun budaya organisasi*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. cet. 1). hlm 23.

- f. Mewujudkan pembangunan dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
  - g. Mewujudkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
  - h. Mewujudkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
  - i. Mewujudkan ekspresi diri melalui kegiatan seni dan budaya .
  - j. Mewujudkan hasil karya kreatif, baik individual maupun kelompok
  - k. Mewujudkan komunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun.
  - l. Mewujudkan pemahaman hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat <sup>101</sup>.
5. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Dalam satu lembaga pendidikan formal pasti memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, sebagai motivator juga sebagai mediator bagi anak didik <sup>102</sup>.

Tanpa sarana dan prasarana yang memadai maka visi dan misi sekolah mustahil bisa dicapai <sup>103</sup>.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

---

<sup>101</sup> Dokumen 1 SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2022/2023.

<sup>102</sup> Irwan Fathurrochman and others, 'Pengadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Menunjang Mutu Pembelajaran Di Sdn Lubuk Tua Kabupaten Musi Rawas', *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8.1 (2021). hlm 65–75.

<sup>103</sup> Budi Mansur, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Menengah', *Al-Amin Journal: Educational and Social Studies*, 5.1 (2020). hlm 14–37.

**TABEL 1**  
**SARANA PRASARANA RUANG KEPALA SEKOLAH**

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KR	RB	
1	Kursi putar	1			1
2	Lemari penyimpanan dokumen	2			2
3	Lemari piala	1			1
4	Kursi tamu	10			10
5	Meja tamu	2			2
5	Globe	2			2
6	Piala	42		-	42
9	Kamar mandi	1			1
10	Struktur sekolah	1			
11	Kencring	3			3
12	Komputer/ laptop	1			1
13	Printer	1			1
<b>JUMLAH</b>		<b>64</b>		<b>-</b>	<b>64</b>

Sumber : Dokumen SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

**TABEL 2**  
**SARANA PRASARANA RUANG TATA USAHA**

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KB	RB	
1	Meja pegawai	8	2		10
2	Kursi pegawai	10	2		12
3	Lemari	3	1		4
6	Papan Tulis	3			3
8	Komputer	3			3
9	Meja Komputer	3			3
10	Sistem Informasi Manajemen UKS	4			4
<b>JUMLAH</b>		<b>84</b>	<b>6</b>	<b>-</b>	<b>95</b>

Sumber: Dokumen SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

**TABEL 3**  
**SARANA PRASARANA RUANG UKS (UNIT**  
**KESEHATAN SEKOLAH)**

No	Nama Barang	B	RR	RB	Jumlah Barang
1	Kotak P3K dan isi	3			3
2	Termometer	1			1
3	Timbangan Berat	1			1
4	Kursi	4			4
5	Ranjang Periksa Pasien	2			2
6	Sarung Tangan Steril	4			4
7	Meja	3			3
8	Tandu	2			2
11	Carta Bahaya Narkoba	1			1
12	Carta Sistem Pencernaan Makanan	1			1
13	Carta Panca Indra Manusia	1			1
14	Carta Sistem Pernapasan Manusia	1			1
15	Pengukur tinggi badan	1			1
Jumlah		25			25

Sumber: Dokumen SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

**TABEL 4**  
**SARANA PRASARANA RUANG GURU**

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KB	RB	
1	Meja guru	20		2	20
2	Kursi guru	40			40
3	Lemari	4			4
4	Lemari rak untuk arsip		3		3
5	Papan Tulis		2		2
6	Tong Sampah	2			2
7	Kamar mandi		2		2
<b>JUMLAH</b>		<b>66</b>	<b>7</b>	<b>2</b>	<b>73</b>

Sumber: Dokumen SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

**TABEL 5**  
**SARANA PRASARANA RUANG KELAS**

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KB	RB	
1	Papan Tulis	15	4	-	15
2	Meja Guru	15	3	-	15
3	Kursi Guru	15	2	-	15
4	Meja Murid	235	12	5	252
5	Bangku Murid	457	23	7	487
<b>JUMLAH</b>		<b>752</b>	<b>40</b>	<b>12</b>	<b>804</b>

Sumber: Dokumen SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

**TABEL 6**  
**SARANA PRASARANA IBADAH**

No	Nama Barang	Kondisi			Jumlah Barang
		B	KB	RB	
1	Musholla	1	-	-	1
2	Al-Qur'an	35	-	-	35
<b>JUMLAH</b>		<b>36</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>36</b>

Sumber: Dokumen SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

#### 6. Jumlah Tenaga Pendidik

Dalam proses belajar tenaga pendidik merupakan salah satu penunjang dalam mencapai tujuan belajar siswa yang maksimal, karena tanpa kedisiplinan dan keaktifan tenaga pendidik dalam memberikan penguatan semangat belajar kepada siswa akan berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Tenaga pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta membentuk karakter siswa menjadi karakter yang bernilai religius.

Berikut ini adalah tabel tentang keadaan tenaga pendidik di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.



**TABEL 7**  
**KEADAAN TENAGA PENDIDIK DAN STAF TU**

<b>N O</b>	<b>NAMA/NIP</b>	<b>JABATAN</b>	<b>JURUSAN</b>
1	Tarmizi, M.Pd	Kasek	B.Indonesia
2	Nopri Perdianson, M.Pd	Wa. Kurikulum	B.Inggris
3	Yuliantini, S.Pd	Wa. Kesiswaan	B.Indonesia
4	Sandi Ariyadi, S.Sos	Wa. Saprass	Pkn
5	Elvah, S.Pd	Bendahara	B.Indonesia
6	Hindi Daici Saputri, M.Pd	Guru	B.Inggris
7	Efrita, S.Pd	Guru	B.Indonesia
8	Jasmin Hernani, S.Pd	Guru	PKN
9	Enni Maryani, S.Pd	Guru	Matematika
10	Buyung Syafrizal, S.Pd	Guru	Matematika
11	Lidia Sasmita, S.Sn	Guru	SBK
12	Tetty Eryanty, S.Pd	Guru	B.Inggris
13	Ruzilsyah, S.Pd	Guru	IPA
14	Wirva Ningsih, S.Pd	Guru	B.Indonesia
15	Hilmiati Indah, R.P,S.E	Guru	IPS
16	Nupi Hidestik, S.Pd	Guru	PKN
17	Deny Budi Cahyadi ,S.Pd	Guru	BK
18	Eva Kartini, S.Pd	Guru	BK
19	Lensi Julistera, S.Pd	Guru	B.Inggris/Ka.Lab
20	Kurniati, S.Si. M.Pd	Guru	IPA
21	Martiana ,S.Pd	Guru	Penjaskes
22	Reni Elfira, S.Ag	Guru	Hadist & PAI
23	Sindy Lestari, S.Hum	Guru	Alqur'an & Pembina Pramuka
24	Nongrianti, S.Ag	Guru	Alqur'an
25	Rio Mardiansyah, S.Pd	Guru	PAI & SBK
26	Abdul Malik, S.E.I	Guru	Alqur'an & Prakarya
27	Aulia Roudahtul Jannah, M.E	Guru	Alqur'an
28	Puthut Firmansyah, S.Pd	Guru	Alqur'an & B.Arab
29	Lingga Dwi Pranata, S.Pd	Guru	PJOK
30	Rosida, M.Pd	Guru	PAI & Alqur'an
31	Zulpahmi Siregar, S.Pd.I	Guru	B.Arab
32	Felisa Astri,S.Pd Gr	Guru	Matematika
33	Erlis Suryani, A.Md	TU	
34	Isma Wani	TU	

35	Efriyani, A,Md	TU	
36	Yati Yulisna, A,Md	TU	
37	Khoirunnisa, A.Md, Kep	TU	
38	Reni Mustika, S.Pd	TU	
39	Mutia,S,TP	TU	
40	Ernawati	Kebersihan	
41	Saputra Deson	Satpam	
42	Syairuddin	Penjaga Sekolah	

Sumber: Dokumen SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

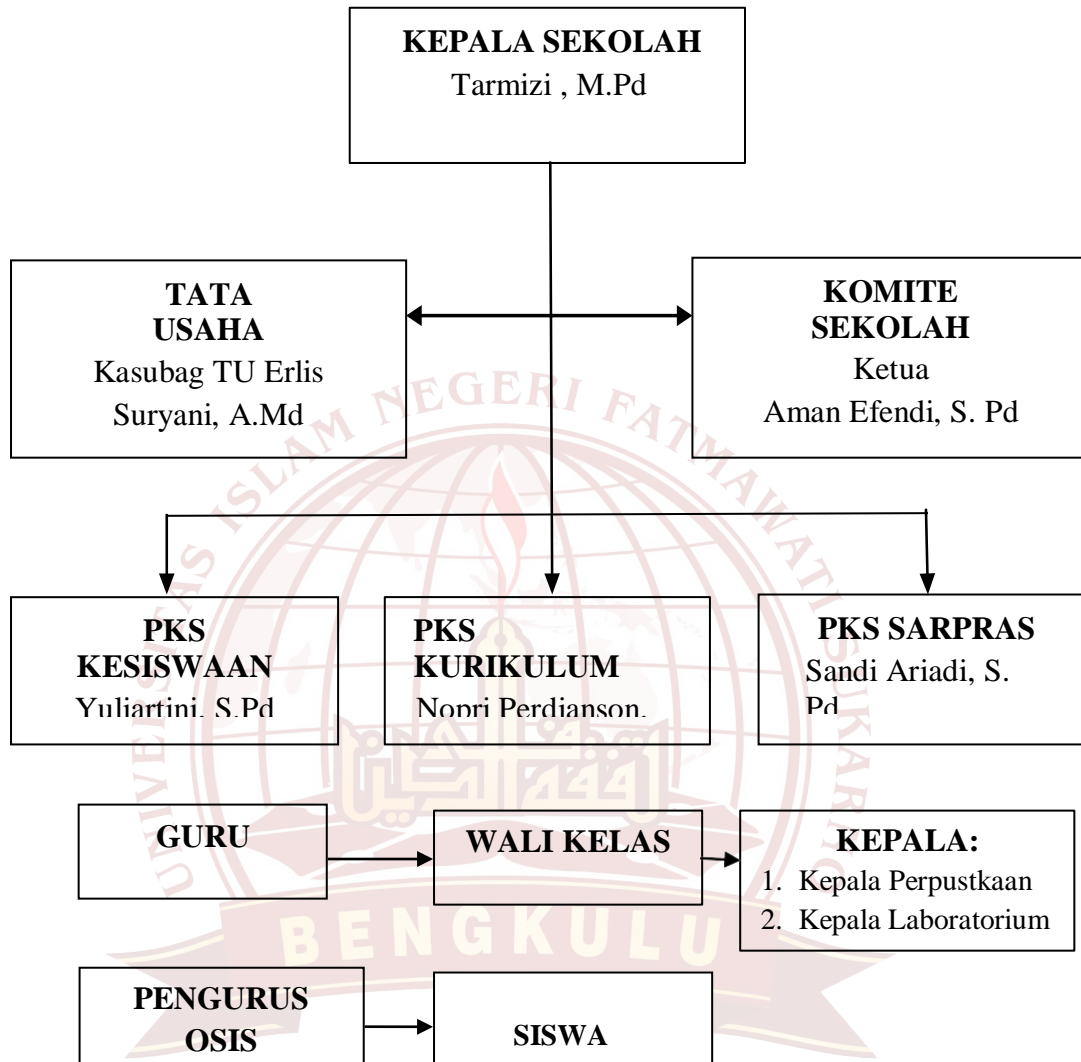
#### 7. Keadaan Peserta Didik

**TABEL 8**  
**KEADAAN PESETA DIDIK**

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1	VII A	8	20	28
2	VII B	9	20	29
3	VII C	9	19	28
4	VII D	11	18	29
5	VII E	11	17	28
6	VIII A	11	17	28
7	VIII B	10	18	28
8	VIII C	12	17	29
9	VIII D	13	16	29
10	VIII E	13	16	29
11	IX A	14	19	33
12	IX B	15	18	33
13	IX C	16	17	33
14	IX D	13	20	33
15	IX E	15	17	32
<b>Jumlah Keseluruhan</b>				<b>453</b>

Sumber: Dokumen SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

## 8. Struktur dan Sistem Organisasi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu



## 9. Data Temuan Khusus

## a. Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat umum lupa akan pentingnya pendidikan karakter yang bernilai religius bagi setiap anak didik<sup>104</sup>. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi pendidikan yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada

<sup>104</sup> Zughrofiyatun Najah and others, 'Islamic Education : A New Face in Facing the Challenges of Globalization', 02.01 (2022). hlm 9–18.

anak-anak dari berbagai peristiwa<sup>105</sup>. Saat ini telah banyak terlihat bahwa peserta didik sudah tidak lagi memiliki adab akhlaq ataupun karakter yang menggambarkan dirinya sebagai siswa atau peserta didik<sup>106</sup>. Mereka lebih cenderung mengikuti kebiasaan yang trend sekarang ini, banyak siswa tidak termotivasi untuk mengerjakan kewajiban beragama, dari cara berpakaian yang kurang sesuai dengan aturan agama, siswa tidak mampu menerapkan etika dan moral secara keseluruhan, baik etika dan moral yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi.

Salah satu bentuk minimnya penerapan etika dan moral siswa yang bersifat duniawi adalah kurangnya rasa solidaritas siswa antar sesamanya<sup>107</sup>. sehingga sikap siswa menjadi jauh dari sikap peduli dan perhatian antar sesamanya. Sedangkan bentuk minimnya penerapan etika dan moral siswa yang bersifat ukhrawi adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengerjakan kewajiban beragama, sehingga siswa menjadi lemah ditinjau dari segi keimanan, keislaman, keihlanan, ketaqwaan, keikhlasan, tawakkal, serta rasa syukur, dan kesabaran.

Berbagai macam penyimpangan penerapan etika dan moral siswa pada hakikatnya lebih mudah dikenal dengan minimnya karakter religius dalam diri setiap siswa dan merupakan sikap yang menggambarkan ketaatan terhadap aturan beragama, bertindak dan berperilaku dalam kehidupan

---

<sup>105</sup> Tasman Hamami, Fitriah M Suud, and Azam Syukur Rahmatullah, 'Al-Islam Dan Kemuhammadiyah sebagai Basis Pendidikan Karakter', 4.1 (2019). hlm 71–91.

<sup>106</sup> Ali Sunarso, 'Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Budaya Religius', *Jurnal Kependidikan Dasar*, (2020). hlm 155–69.

<sup>107</sup> Paulina, Teori pendidikan moral." *Jurnal Demo Universitas Gadjah Mada* (2016). hal 45-

sehari-hari<sup>108</sup>.

Maka dalam rangka membentuk dan menjadikan siswa memiliki karakter religius, lembaga pendidikan tentunya harus didukung dengan adanya upaya dari guru bidang studi agama pada khususnya, karena guru bidang studi agama ini sangat berperan dalam mendidik serta membimbing siswa tentang bagaimana beragama dan memiliki karakter yang baik<sup>109</sup>.

Berdasarkan ungkapan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai karakter religius siswa di salah satu lembaga pendidikan umum berlabel nuansa agama yaitu SMP Negeri 13 bernuansa agama Kota Bengkulu, karena di sekolah ini penulis memperhatikan adanya kesenjangan antara teori dan realita mengenai karakter religius siswa. Sesuai dengan hasil temuan penulis dengan menggunakan teknik observasi wawancara dan dokumentasi, berikut ini adalah penjelasan tentang hasil penelitian ini.

Hasil pengamatan peneliti memperhatikan bahwa kepribadian siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu belum sepenuhnya didasari dengan nilai-nilai agama, karena melihat dari realita bagaimana para siswa akhlaq, sikap baik dalam ucapan dan tingkah laku, bagaimana menjalankan ajaran agama misalkan ketika siswa dalam melaksanakan kewajiban seperti shalat masih sangat jauh dari kata khusu' dan juga keikhlasan, berperilaku, siswa belum sesuai dengan aturan-aturan beragama, dari cara berucap dan berpakaian ucapan dan lain sebagainya siswa belum bisa

---

<sup>108</sup> Abdul Azis, 'Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak', *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 1.1 (2018). hlm 197–234.

<sup>109</sup> Jito Subianto, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8.2 (2013). hlm 331–54.

menunjukkan karakter yang baik, mereka tidak memperdulikan bagaimana pandangan orang, dan masyarakat sekitar kepada mereka mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam<sup>110</sup>.

Bapak Tarmizi M.Pd. Kepala sekolah sebagai informan, mengungkapkan bahwa siswa di sekolah ini menurut realitanya masih perlu ditingkatkan dalam hal pembentukan karakternya, dengan tujuan supaya terbentuk pribadi siswa yang memiliki karakter religius, dilihat dari keseharian mereka yang masih kurang termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, dan terkadang menjadi bahan perbincangan dikalangan masyarakat umum tentang peran guru pendidikan agama Islam di sekolah ini karena melihat dari minimnya jiwa-jiwa beragama siswa, seperti kurangnya minat siswa untuk melaksanakan kegiatan agama, misalnya ketika bertemu guru bagaimana sebaiknya adab siswa kepada guru contoh dengan membiasakan 3S senyum salam dan menyapa dan ini hanya segelintir saja kemudian dari aktifitas keseharian dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) selalu diawali dengan pembacaan do'a di awal dan di akhir proses pembelajaran terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak ikut berdo'a ataupun dengan berdiam diri, dan ada juga yang ikut membaca do'a tapi hanya sekedar membaca tanpa belajar memahaminya, begitupun ketika aktifitas pelaksanaan ibadah sholat, mengaji dan pelaksanaan ibadah lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa pribadi siswa belum memiliki karakter religius, sehingga masih perlu adanya pembentukan karakter

---

<sup>110</sup> Observasi Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, Pada Tanggal 08 Maret 2023

religius siswa yang lebih lanjut <sup>111</sup>.

Pada umumnya siswa yang sekolah di lembaga pendidikan umum, memang sangat minim akan minat keagamaannya. Mayoritas siswa yang sekolah di lembaga ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan umum, sehingga mereka lupa akan arti pentingnya pendidikan agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, setiap lembaga pendidikan yang berlabel umumpun seharusnya tidak boleh lengah untuk melengkapi pengetahuan siswa tentang pendidikan agama Islam secara khusus, dan guru bidang studi yang membawakan pelajaran agama tersebut sangat diharapkan berupaya maksimal untuk membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik <sup>112</sup>. Di era modern ini telah banyak ditemukan berbagai metode pendidikan, baik yang diusung oleh para tokoh pendidikan barat maupun tokoh pendidikan dari dunia Islam sendiri. Dari sekian banyak metode pendidikan yang telah dirumuskan oleh para pakar pendidikan itu, sebenarnya kata kunci keberhasilannya kembali pada kemampuan para pendidik untuk menjadi contoh nyata atau tauladan bagi para peserta didiknya <sup>113</sup>.

Ustadzah Reni Elfira sebagai guru PAI sebagai informan, yang berpendapat bahwa siswa di sekolah ini sedikit dari mereka masih dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki karakter religius, terlihat ketika ada

---

<sup>111</sup> Tarmizi, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 09 Maret 2023

<sup>112</sup> Purniadi Putra, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multi Kasus Di MIN Sekuduk Dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9.2 (2018). hlm 147-56.

<sup>113</sup> Ahmad Ansori, 'Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid dalam pendidikan Karakter', *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, Agustus(2015). hlm 36.

<sup>113</sup> Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, Pada Tanggal 10 Maret 2023

kegiatan-kegiatan yang bernilai agama masih dapat berjalan walaupun masih jauh dari kata sempurna, karna sebagian dari siswa hanya sekedar mengikuti saja, banyak kurang siswa tidak semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut pungkasnya.

Ketika pelaksanaan shalat duha dan zuhur misalkan masih ada siswa yang bisa untuk mengumandangkan adzan dan untuk mengimami shalat berjama'ah. Dari kegiatan rutinitas pelaksanaan keagamaan ini banyak hal-hal yang bisa dinilai sebagai tolak ukur tentang karakter religius siswa. Diantaranya, sikap dan perilaku yang kuarnag baik, kurangnya keikhlasan, kekhusu'an dalam mengerjakan kewajiban tersebut. Padahal pekerjaan dan amalan yang dikerjakan dengan ikhlas pasti akan memberikan dampak positif kepada pelaku amal itu sendiri sebaliknya amal yang dilakukan tanpa didasari keikhlasan maka hanya sia-sia, dan keikhlasan merupakan sikap atau menunjukkan krakter seseorang karna sebuah ungkapan mengatakan bahwa الظاهر تدل على الباطن (tampilan luar menunjukkan isi hati yang mengarah kepada sikap atau karakter seseorang).

Observasi peneliti ketika hendak pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah, melihat siswa yang tidak mampu ataupun tidak berani untuk mengumandangkan adzan, ketika guru menyuruh salah seorang diantara siswa masih berusaha untuk mengalihkan kepada temannya yang lain <sup>114</sup>. Ini menunjukkan bahwa mental yang ditunjukkan terhadap sesuatu yang baik ini belum dimiliki oleh siswa dalam rangka *pastabiqul khoirat*. Hal ini

---



menunjukkan sikap ketidak patuhan yang ditunjukkan oleh siswa terhadap guru, perilaku yang tidak baik yang dimiliki siswa dapat menyebabkan lemahnya pengamalan beragama siswa<sup>115</sup>. Oleh karena itu, sudah seharusnya bagi setiap orangtua ataupun pendidik mampu membentuk dan membina pribadi seorang anak supaya memiliki karakter yang bernilai religius.

Karakter religius siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu sesuai dengan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa masih perlu dibentuk, karena melihat dari segi pengamalan beragama siswa akan nilai-nilai pendidikan Islam masih kurang baik dan kurang aktif dalam mengerjakan kewajiban beragama<sup>116</sup>. Mengutip dari pada tulisan Rivai Bolotio, bahwa karakter religius itu dapat ditentukan dan diukur dari sejauh mana seseorang dalam menjalankan perintah agamanya, dapat dilihat bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di SMP Negeri-13 masih sangat jauh dari indikator orang yang beragama atau berkarakter religius. Kepatuhan seseorang terhadap perintah agama adalah mencerminkan nilai-nilai kebajikan sebagai perwujudan daripada perintah agama misalkan sholat bisa mencegah dari pada perilaku keji dan mungkar<sup>117</sup>.

Lembaga pendidikan umum, realitanya memang lemah pada pembiasaan karakter religius, sekalipun seorang siswa itu mampu

---

<sup>115</sup> Irfan Jauhari, 'Urgensitas Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Ta'limul Muta'allim Dalam Menghadapi Krisis Moral', *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1.01 (2020). hlm 12–47.

<sup>116</sup> Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, Pada Tanggal 10 Maret 2023

<sup>117</sup> R Bolotio, F Ade, and P S Wahyuni, 'Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir', *The Teacher Of Civilization Islamic Education Journal*, 2 (2020). hlm 12.

memperoleh prestasi yang baik <sup>118</sup>. kalau diamati dari sikap keseharian siswa belum menggambarkan siswa yang memiliki karakter religius. Karena pada dasarnya mereka melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang berlabel umum adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, penting bagi setiap lembaga pendidikan umum khususnya guru PAI untuk berupaya semaksimal mungkin untuk membentuk karakter religius pada diri setiap siswa <sup>119</sup>.

Ustadzah Rosyidah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan yang menyampaikan bahwa untuk menilai sosok siswa apakah memiliki karakter religius atau tidak, dapat diamati dari keaktifannya dalam mengerjakan ibadah. Pandangan yang sama dilontarkan oleh guru PAI yang lain seperti Ustadz Abdul Malik mengemukakan bahwa siswa yang memiliki karakter religius tercermin dari upaya yang dilakukannya dalam pengamalan ajaran Islam.

Setiap siswa di sekolah ini sudah selayaknya aktif untuk mengerjakan perintah agama islam dengan baik seperti shalat lima waktu. Karna dengan keaktifan siswa mengerjakan shalat lima waktu merupakan salah satu penilaian adanya karakter religius yang ditinjau dari keimanan dan ketaqwaan, namun kalau dilihat dari keadaan siswa masih sedikit yang memiliki karakter yang bernilai religius tersebut, karena memperhatikan dari sikap siswa dalam mengikuti kegiatan agama saja sudah terlihat

---

<sup>118</sup> bagus dkk, 'Internalisasi Nilai Karakter Religius Peserta Didik Di MA Negeri 1 Model Bojonegoro', *Jurnal Studi Keislaman*, 13 (2023). hlm 86.

<sup>119</sup> Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020). hlm 63–82.

kurangnya minat siswa, berbeda dengan kegiatan- kegiatan umum seperti pertandingan di bidang olah raga, seni, dan lain sebagainya. Berdasarkan kurangnya minat serta motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan agama inilah yang menjadi penilaian bagi masyarakat umum bahwa siswa yang sekolah disini belum memiliki karakter religius yang baik. Hal yang demikian itu dikarenakan kurangnya keimanan serta ketaqwaan siswa dalam menganut agamanya <sup>120</sup>.

Ustadz Rio Mardiansyah sebagai informan mengatakan bahwa karakter religius siswa itu dilihat tidak hanya dari segi keaktifan dalam mengerjakan kewajiban beragama tapi juga dapat dilihat dari sifat secara individual, yaitu dari sikap dan tingkah laku yang dimiliki anak, keikhlasan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Dalam menjalani proses pembelajaran ini, tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya masalah dan cobaan yang harus dihadapi. Jiwa emosional siswa yang masih labil dalam masa-masa peralihan tanpa didasari dengan nilai spritual atau karakter religius yang baik maka siswa akan menjadi siswa yang cacat moralnya <sup>121</sup>. Seperti yang terlihat dari sikap siswa yang begitu mudah untuk meluaskan rasa emosinya ketika siswa terjerat masalah. Padahal masalah yang diperbuat siswa itu sudah seharusnya mendapatkan sanksi yang layak dari guru yang membidangi. Bukan menjadi hal baru kalau siswa sekarang sudah banyak yang berani untuk melawan kepada guru meskipun

---

<sup>120</sup> Rosida, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 11 Maret 2023

<sup>121</sup> Mamin Suparmin, 'Makna Psikologi Perkembangan Peserta Didik', *Jurnal Ilmiah Spirit*, 10.2 SE-Articles (2012). hlm 28–68.

masalahnya terkadang jelas datangnya dari siswa tetapi guru harus berusaha mencari solusi ataupun metode apa yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut<sup>122</sup>. Berdasarkan dari pantauan tersebut, dapat dinilai bahwa karakter siswa di sekolah ini belum dapat dikategorikan baik<sup>123</sup>.

Hasil pantauan peneliti dari sikap siswa ketika hendak pulang sekolah yang memperoleh temuan bahwa siswa SMP Negeri 13 masih minoritas yang mampu untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik, karena siswa pada waktu itu banyak terlihat sangat buruk dalam bersikap, berdasarkan temuan tersebut, peneliti pun mulai semakin yakin bahwa siswa di sekolah ini belum memiliki karakter religius<sup>124</sup>.

Siswa yang sekolah di tingkat sekolah menengah pertama (SMP), ditinjau dari segi usia berada pada tahap remaja dan merupakan usia yang lebih cenderung untuk mengikuti keinginan tersendiri. sehingga mereka sangat sulit untuk menerima berupa masukan dari orang lain, termasuk masukan dari orang tua dan gurunya, meskipun masukan tersebut berupa arahan menuju kesuksesan dan kebaikan mereka. Dengan demikian, pendidikan anak sudah menjadi tanggung jawab yang besar bagi guru-gurunya dalam mendidik siswa di setiap sekolah, karena realitanya waktu siswa lebih banyak bersama guru dibandingkan dengan orangtuanya<sup>125</sup>.

---

<sup>122</sup> Zuly Qodir, 'Deradikalisasi Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (1970). hlm 85.

<sup>123</sup> Rio Mardiansyah, Guru Bidang SBK, *Wawancara*, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 12 Maret 2023.

<sup>124</sup> Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, Pada Tanggal 12 Maret 2023

<sup>125</sup> Adiba Maulidiyah, Devy Habibi Muhammad, and Muhammad Alfi Syahrin, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo', *Jurnal Pendidikan*

Bapak Ruzilsyah guru mata pelajaran Umum sebagai informan menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa dalam bersikap adalah faktor usia. Teori menunjukkan bahwa kematangan usia setiap manusia mayoritas akan memiliki kepribadian yang lebih baik, karena sudah memikirkan apa yang menjadi dampak dari perbuatannya tersebut<sup>126</sup>. Begitu juga halnya dalam memahami siswa yang belum memiliki karakter yang bernilai religius, ada kemungkinan dikarenakan kurangnya kematangan berfikir, sehingga lebih percaya dengan keputusannya sendiri. Melihat dari keadan siswa di sekolah ini, belum dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki kematangan berfikir, karena mereka masih mudah untuk bersikap emosi dalam menghadapi masalah seperti tauran antar pelajar SMP 13 dan SMP Negeri 1 yang tidak terpelajar. Oleh karena itu, karakter religius siswa belum dapat dikatakan baik, karena melihat dari sikap emosionalnya yang masih tinggi<sup>127</sup>.

Memahami dari ungkapan informan tersebut di atas, bahwa karakter salah seorang siswa itu dapat dikenali dengan kematangan berfikirnya. Siswa yang mampu membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan, pada hakikatnya sudah memahami akan tujuan perbuatannya tersebut. Oleh karena itu, salah satu hal yang harus dibina dalam membentuk karakter religius siswa adalah cara berfikirnya<sup>128</sup>.

---

*Islam*, 8.2 (2022). hlm 29–44.

<sup>126</sup> Asep Dawami and others, 'Upaya Meningkatkan Intelegensi Melalui Pembentukan Kepribadian', *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.2 (2023). hlm 180–202.

<sup>127</sup> Buyung Syarizal, Guru Bidang Matematika, *Wawancara*, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 12 Maret 2023

<sup>128</sup> Salamah, 'Spritual Education : Solusi Terhadap Dekadensi Karakter Dan Krisis Spritualitas

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa yang menyampaikan bahwa siswa di sekolah ini belum memiliki pribadi yang baik. Pribadi yang baik dalam arti bagaimana menyikapi hal-hal yang mereka sukai, seperti ketika adanya kegiatan-kegiatan yang disukai siswa, akan terlihat adanya kerja sama yang baik, dan sebaliknya apabila kegiatan tersebut kurang disukai oleh siswa maka dalam hal mensukseskan kegiatan tersebutpun siswa kurang termotivasi<sup>129</sup>.

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang terlihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari masih perlu untuk dibina dan dibentuk untuk supaya lebih baik lagi, karena siswa pada umumnya di sekolah ini masih lemah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam, partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbasis agama masih kurang. Keimanan dan ketaqwaan siswa yang masih lemah dilihat dari kurangnya kekhusu'an siswa ketika sedang melaksanakan ibadah dan masih belum mampu dalam hal mengendalikan emosi dan memiliki sikap yang tidak mencerminkan seorang pelajar, karna belum bisa berpikir jernih seperti layaknya orang terpelajar. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa karakter peserta didik di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu belum baik dan masih sangat perlu adanya pembentukan karakter religius yang lebih intensif dan bersifat teoritis dari para ahli.

b. Upaya Para Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter

---

Di Era Global', *Jurnal Keislaman*, 2016). hlm 3.

<sup>129</sup> Firzy Delka Manggala, Kelas IX E, *Wawancara*, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 12 Maret 2023

Religius Siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

Dalam proses pendidikan, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadikan siswa itu memiliki pengetahuan yang tinggi dan kepribadian yang baik terutama guru bidang studi pendidikan agama Islam disetiap lembaga pendidikan<sup>130</sup>. Dengan kelengkapan guru yang membidangi bagian pendidikan agama akan lebih memudahkan dalam mendidik dan membimbing siswa menuju kesadaran berfikir yang jernih.

Setiap lembaga pendidikan, pada umumnya dilengkapi dengan mata pelajaran yang membahas tentang nilai-nilai agama tertentu. Seperti lembaga pendidikan di daerah Kota Bengkulu khususnya yang dilengkapi dengan pelajaran pendidikan agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam<sup>131</sup>. Oleh karena itu, setiap guru bidang studi pendidikan agama Islam sudah seharusnya mampu untuk membimbing ataupun membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Salah satu contoh yang bisa dilihat secara langsung dari kepribadian siswa adalah karakter religiusnya. Karakter religius menggambarkan ada pada diri siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam, diharapkan bagi setiap lembaga pendidikan berupaya maksimal untuk membentuk karakter religious siswa, karna salah satu indikator keberhasilan sebuah lembaga

---

<sup>130</sup> Laila Hamidah, Sawaluddin Siregar, and Nuraini Nuraini, 'Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka', *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8.2 (2019). hlm 135.

<sup>131</sup> Jafri, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa', *Psychiatry by Ten Teachers, Second Edition*, (2017). hlm 14-28 .

pendidikan itu dilihat dari karakter yang dimiliki peserta didiknya<sup>132</sup>.

Hasil temuan peneliti berdasarkan observasi di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu melihat bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bidang studi agama sudah dapat dikatakan dengan memadai, guru bidang studi agama masih cenderung untuk membiasakan siswa mengikuti kegiatan-kegiatan agama, seperti ibadah melaksanakan shalat, anjuran untuk melaksanakan sholat dhuha, membaca al-qur'an, dan menghafal alqur'an.

Guru dan para siswa dibiasakan ketika memulai dan mengakhiri pelajaran dengan membaca do'a pembiasaan salam, senyum dan sapa dengan semboyan 3( tiga) S ini terus di lakukan<sup>133</sup>.

Berikutnya adalah Langkah-langkah yang harus dilakukan pihak sekolah dalam membentuk karakter religius pada diri setiap siswa adalah dengan membangun kerja sama yang baik dengan guru bidang studi agama khususnya, karena guru bidang studi agamalah yang lebih berperan dalam membentuk karakter religius siswa, kerja sama antar kepala sekolah dengan guru bidang studi agama yaitu dengan memberikan masukan kepada guru bidang studi agama untuk berupaya maksimal dalam membentuk karakter religius siswa<sup>134</sup>. Karena salah satu tanggung jawab yang harus diemban oleh guru bidang studi agama adalah membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik, dan upaya guru pendidikan agama Islam yang mungkin

---

<sup>132</sup> Dahrun Sajadi, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2019). hlm 16–34.

<sup>133</sup> Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, Pada Tanggal 14 Maret 2023

<sup>134</sup> Hamzah Hamzah, Imam Tholkhah, and Muhamad Faqihudin, 'Bimbingan Spiritual Dan Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP YAPPA Depok', *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2.1 (2020). hlm 38–70.



bisa menjadikan karakter religius siswa meningkat dan lebih baik.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang bernilai ibadah, di sekolah seperti do'a bersama sebelum memulai pelajaran. Anjuran melaksanakan sholat dhuha pada waktu jam istirahat pertama. Kemudian melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Membiasakan untuk siswa senantiasa membaca alqur'an, kemudian membiasakan salam dengan konsep 3 (Tiga) S yaitu: Salam, Senyum, Sapa. selain itu Guru bidang studi agama juga melakukan kegiatan ekstrakurikuler kelas tahfidz dan lain sebagainya<sup>135</sup>.

Berdasarkan hasil observasi peneliti lebih mendalam, melihat bahwa guru bidang studi pendidikan agama islam tergolong peduli akan karakter religius siswa, mereka masih tetap antusias dalam membimbing siswa untuk mengikuti kegiatan agama, meskipun hanya sebagian dari siswa. Namun, guru bidang studi pendidikan agama tetap konsisten akan perannya sebagai guru agama harus bisa membimbing dan membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik<sup>136</sup>.

Wawancara lebih mendalam dengan Ustadzah Reni Elfira sebagai informan, yang mengatakan bahwa rasa peduli seorang guru itu terhadap pembentukan karakter religius siswa pasti ada, namun tidak semua

---

<sup>135</sup> Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, Pada Tanggal 12 Maret 2023

<sup>136</sup> Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, Pada Tanggal 14 Maret 2023

rasa kepedulian yang dilengkapi dengan usaha agar dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Dari perkembangan karakter religius siswa masih sangat jauh dari yang diharapkan, walaupun kegiatan agama sudah dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa<sup>137</sup>.

Dalam kasus ini kembali peneliti melihat kesenjangan daripada permasalahan yang terlihat dilapangan secara langsung bahwa salah satu penyebab kegagalan para guru pendidikan agama islam adalah karna kurangnya kerja sama. Keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa disebuah lembaga pendidikan tergantung dengan kerja sama yang dibangun oleh seluruh warga sekolah itu sendiri<sup>138</sup>.

Ustadzah Rosida sebagai informan yang menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa pada hakikatnya bukanlah hanya tanggung jawab dari guru bidang studi pendidikan agama saja, akan tetapi merupakan keputusan warga sekolah secara umum yang bertujuan untuk melengkapi pendidikan siswa dengan pendidikan agama yang dapat dikatakan sebagai upaya pembentukan karakter religius siswa. Dalam hal ini, memang yang paling bertanggung jawab dalam melaksanakannya adalah guru bidang studi pendidikan agama islam. Meski demikian, dari beberapa kegiatan agama yang dilaksanakan di sekolah ini dapat dikatakan sebagai upaya dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu penanaman nilai-nilai ibadah, pembacaan do'a pada awal dan akhir pembelajaran, dan

---

<sup>137</sup> Reni Elfira, Guru bidang Studi PAI , *Wawancara* Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, Pada Tanggal 14 Maret 2023

<sup>138</sup> Rony Rony, 'Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2.1 (2021). hlm 98–121

pelaksanaan sholat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang berbentuk kegiatan keagamaan lainnya seperti adanya pembinaan kelas tahfidz.

Annisa, Debby dan Karin siswa kelas VIII di SMP Negeri 13 ini mengatakan bahwa guru bidang studi pendidikan agama adalah salah satu guru yang mengantarkan kami menuju pemahaman ilmu agama serta kesadaran beragama. Karena didalam proses pembelajaran pendidikan agama, guru tersebut menyempatkan untuk memberikan nasehat kepada kami, supaya mampu mengenal jati diri kami yang sebenarnya. Berbeda dengan guru bidang studi pendidikan lainnya yang hanya memfokuskan untuk menuntaskan materi pelajarannya saja. dari kebiasaan guru pendidikan agama memberikan nasehat bisa dikatakan sebagai upaya dalam membentuk karakter kami menjadi karakter yang bernilai agama <sup>139</sup>.

Dikutip dari sebuah Jurnal keislaman yang ditulis oleh Zida hanyah yang mengatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat ibadah dan memberikan pengarahan ataupun nasehat kepada siswa tentang pentingnya pribadi yang baik <sup>140</sup>.

Rio Mardiansyah guru agama sebagai informan yang menjelaskan bahwa upaya-upaya dalam pembentukan karakter religius siswa ini pada hakikatnya terletak pada pembiasaan siswa sehari-hari. Melihat dari

---

<sup>139</sup> Annisa dkk, Siswa kelas VIII , *Wawancara*, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 14 Maret 2023

<sup>140</sup> Nurul Indana Zida Haniyyah, 'Peran Guru PAI Dalam Pembentuka Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang Irsyaduna', *Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol. 1, No. 1, April 2021*, 1.1 (2021). hlm 75–86.

pembiasaan-pembiasaan akan perilaku-prilaku ataupun karakter yang dipraktikkan anak-anak sudah memadai <sup>141</sup>.

Guru sebagai suri tauladan yang baik bagi siswa adalah salah satu modal dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan kemampuan guru menjadikan dirinya sebagai suri tauladan bagi siswa akan berdampak terhadap perubahan karakter religius siswa. Oleh karena itu, guru sangat diharapkan mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa untuk menjadi contoh bagi siswa dalam segala aspek.

Beberapa hasil temuan di atas, dapat dilihat bahwa upaya-upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa menurut realitanya memang sudah memadai. Upaya tersebut dengan membiasakan kegiatan agama, dan memberikan arahan dan nasehat kepada siswa. Pembiasaan tersebut seperti memulai proses pembelajaran dengan membaca do'a, melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah, dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama lainnya.

10. Kendala yang Dialami Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu. Adakalanya pada setiap proses ada kendala yang bisa menghambat tercapainya hasil dari proses pembentukan karakter tersebut <sup>142</sup>.

Hasil temuan penulis berdasarkan observasi bahwa guru bidang studi pendidikan agama islam khususnya merasakan ada kesulitan dalam

---

<sup>141</sup> Rio Mardiansyah, Guru Bidang Studi Umum, *Wawancara*, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 15 Maret 2023

<sup>142</sup> Abdan Rahim and Agus Setiawan, 'Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu', *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 7.1 (2019). hlm 49–70.

membentuk karakter religius siswa. Ditinjau dari pelaksanaan kegiatan agama di sekolah ini, banyak siswa kurang minat terhadap kegiatan keagamaan tersebut, dan ada yang dikarenakan mengikuti kebiasaan kawan-kawan pergaulannya ketika diluar sekolah dan lain sebagainya<sup>143</sup>. Maka dari itu perlu adanya penerapan pembinaan karakter yang berdasarkan teori pembiasaan walaupun belum sepenuhnya siswa bisa menjalankannya<sup>144</sup>.

Beberapa kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam khususnya dalam membentuk karakter religius siswa sesuai dengan hasil pengamatan peneliti yang meliputi kepada faktor internal siswa dan guru, faktor eksternal seperti sarana prasarana dan lingkungan sekolah. Faktor ini dilihat sikap bawaan siswa yang sangat sulit untuk menerima masukan dari guru, sehingga banyak siswa tidak merespon ketika guru memberikan nasehat.

Hasil wawancara dengan Ibu Rosidah sebagai informan yang mengatakan bahwa sebagian dari siswa di sekolah ini lebih mengutamakan kemauannya sendiri dalam mengambil tindakan. Hal yang demikian itu terjadi kalau dari hasil pengamatan para guru-guru di sekolah ini juga karena faktor sikap bawaan, sehingga sangat sulit untuk menunjukkan kebenaran kepada siswa tersebut. Siswa lebih cenderung mengikuti kebiasaan- kebiasaan temannya dibandingkan apa yang disampaikan oleh guru, seperti misalnya guru mengarahkan untuk melaksanakan shalat, tapi

---

<sup>143</sup> Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, Pada Tanggal 16 Maret 2023

<sup>144</sup> Tatan Zenal Mutakin, Nurhayati, and Indra Martha Rusmana, 'Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar', *Edutech*, 1.3 (2014). hlm 61-73.

ada teman yang mengajak untuk tidak ikut sholat, sehingga siswa tersebut mengikuti ajakan temannya <sup>145</sup>.

Dari pantauan peneliti tentang pelaksanaan sholat berjama'ah, memang terlihat tidak semua siswa ikut serta melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah. Sebagian dari siswa ada yang keluar lingkungan sekolah dan sebagiannya ada yang hanya nongkrong dikantin. Hasil wawancara dengan siswa Firzi Delka Manggala kelas IX E mengatakan bahwa siswa terbiasa dengan sikap seperti itu, karena memang sulit untuk membiasakan kegiatan agama. Sekalipun guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak ikut mengerjakan shalat berjama'ah, tetap saja sebagian dari siswa itu ada yang tidak iku melaksanakan <sup>146</sup>.

Ruzilsyah Guru mata pelajaran Umum sebagai informan yang mengungkapkan bahwa kendala yang dialami guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu adalah faktor kerja sama guru, karena tidak semua guru yang peduli akan kegiatan-kegiatan agama tersebut, sehingga para guru yang lain pun merasa bahwa guru bidang studi pendidikan agama Islam itu mampu untuk membimbing siswa. Padahal dalam bimbingan ataupun pembentukan karakter religius siswa bukanlah hal yang mudah, sangat dibutuhkan kerja sama antar sesama guru <sup>147</sup>.

---

<sup>145</sup> Tarmizi, Kepala Sekolah, *Wawancara*, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 16 Maret 2023

<sup>146</sup> Firzi Delka Manggala, Siswa, *Wawancara*, SMP Negeri 13 Siabu Pada Tanggal 10 Maret 2023

<sup>147</sup> Ruzilsyah, Guru Bidang Studi Umum, *Wawancara*, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 11 Maret 2023

Peneliti melihat dalam kegiatan keagamaan sangat dipercayakan sepenuhnya kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga guru yang lain merasa tidak bertanggung jawab dalam membimbing siswa tersebut. Oleh karena itu, salah satu yang menjadi kendala bagi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa terletak pada minimnya kerja sama antar guru <sup>148</sup>.

Persoalan berikutnya menyangkut sarana dan para sarana, Setiap kegiatan seharusnya dilengkapi dengan sarana prasaran yang siap untuk digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa.

Memperhatikan kelengkapan fasilitas yang ada di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu, menjadi jawaban nyata bagi peneliti bahwa kurangnya antusias pihak sekolah untuk mensejahterakan tempat ibadah yang ada di sekolah ini. Kondisi mushalla yang ada di sekolah ini terlihat sangat jarang dikunjungi oleh siswa, dilihat dari segi kebersihan mushalla dan kecukupan air yang tersedia di mushalla tersebut bisa dikatakan kurang memadai <sup>149</sup>.

Ustadzah Rosida, sebagai informan juga menambahi bahwa salah satu hal yang menjadi kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa adalah kurangnya kelengkapan sarana prasarana yang siap untuk dipakai. Mushalla ataupun tempat ibadah di sekolah ini memang ada, tapi melihat dari kelengkapan lainnya yang belum memadai menjadikan minat siswa untuk melaksanakan ibadah menjadi

---

<sup>148</sup> Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 17 Maret 2023

<sup>149</sup> Hasil Observasi Peneliti di Lingkungan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 17 Maret 2023

kurang, seperti keterbatasan jumlah mukena yang tersedia, dan kitab al-Qur'an yang tidak lengkap. Hal yang demikian itu menjadi kendala bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan yang berbasis nilai agama<sup>150</sup>.

Dari beberapa temuan, di atas dapat dianalisis bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa tidak semuanya berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan, seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu bahwa guru pendidikan agama Islam mengalami kendala dalam pembentukan karakter religius siswa yang terdapat pada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang meliputi kepada siswa dan guru, sedangkan faktor eksternal yang meliputi kepada kelengkapan sarana prasarana dan lingkungan sekolah.

#### 11. Analisis Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai dalam pembelajaran PAI memiliki pengaruh positif dalam membentuk karakter religius siswa. Pembelajaran pembiasaan yang menekankan nilai-nilai ibadah, seperti sholat membentuk kedisiplinan berdo'a melatih kerendahan hati, dan beragama yang baik melatih sikap, seperti kejujuran, saling menghormati, kasih sayang, dan kepedulian, dan membantu siswa memahami nilai-nilai agama tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan

---

<sup>150</sup> Rosida, Guru Bidang Studi PAI, *Wawancara*, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal 17 Maret 2023



karakter yang aktif dan pengalaman langsung seperti ibadah dan kegiatan keagamaan, dapat memperkuat pembentukan karakter religius siswa<sup>151</sup>.

Namun perlu diketahui bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter religius siswa bukan semata-mata karena peserta didiknya namun juga sangat ditentukan oleh pendidiknya<sup>152</sup>.

Guru adalah seorang pendidik baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah<sup>153</sup>. Seorang guru harus mampu menjadi penyuluh bagi masyarakat. Guru sebagai panutan harus dapat memberikan contoh dalam bertindak, bersikap, dan bernalar dengan baik dalam pembentukan karakter religius siswa disetiap lembaga pendidikan dan itu merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh pihak sekolah<sup>154</sup>. karena dengan karakter religius siswa lembaga pendidikan tersebut akan terlihat bernilai religius<sup>155</sup>. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter religius siswa dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang bernilai agama, lembaga pendidikan harus melengkapai meskipun lembaga tersebut yang berlabel umum<sup>156</sup>.

Memahami dari kajian terdahulu pada penelitian ini bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter setiap siswa<sup>157</sup>. Tugas

<sup>151</sup> Miftahul Jannah, 'Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.2 (2020). hlm 237.

<sup>152</sup> Muslim and others, 'Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi ( Studi Kasus Di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru )', *Journal of Education*, 05.03 (2023). hlm 192–204.

<sup>153</sup> Subakri Subakri, 'Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghazali', *Jurnal Pendidikan Guru*, 1.2 (2020). hlm 63–75.

<sup>154</sup> Fella Silkyanti, 'Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa', *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2.1 (2019). hlm 36.

<sup>155</sup> Ahsanulhaq. hlm 134.

<sup>156</sup> baihaqi, *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, cet. perta (yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2022). hlm 76.

<sup>157</sup> Juhji., Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 'Guru, Mendidik, Mengajar, Nilai, Pembentukan Kpribadian, Panutan', *STUDIA DIDAKTIKA*

dan fungsi guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga berkewajiban untuk merubah perilaku peserta didik<sup>158</sup>. Pada penelitian ini yang fokus pada pembentukan karakter religius siswa sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dipelajari disetiap sekolah. Guru pendidikan agama Islam merupakan salah satu subjek dalam pembentukan karakter religius siswa menjadi lebih baik, karna kemajuan dan keberhasilan setiap siswa sangat ditentukan oleh guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya<sup>159</sup>.

SMP Negeri 13 Kota Bengkulu adalah salah satu lembaga pendidikan yang berlabel umum yang memiliki jumlah siswa yang banyak, dan seluruh siswanya menganut agama Islam. Penelitian yang dilakukan di sekolah ini menemukan hasil bahwa karakter religius siswa masih perlu untuk dilakukan pembinaan yang kontinu.

Aspek ilmu yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama, seperti adanya kelas tahfidzul qur'an, adanya pembinaan kerohanian islam (ROHIS) memberikan arahan dan nasehat kepada siswa sekilas tentang pembentukan pribadi menjadi yang lebih baik. Kendala yang dialami oleh guru Pendidikan agama Islam khususnya dalam membentuk karakter religius siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal SDM, kelengkapan sarana prasarana, lingkungan sekolah, dan juga dukungan orang tua<sup>160</sup>.

---

*Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.1 (2016). hlm 52–62.

<sup>158</sup> Arianti, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12.2 (2019). hlm 17–34 .

<sup>159</sup> Robiatur Rohmah, 'Urgensi Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter', *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4.1 (2019). hlm 2–15.

<sup>160</sup> pernyataan, Guru Bidang Studi PAI, SMP Negeri 13 Kota Bengkulu Pada Tanggal, 17

## B. Pembahasan

### 1. Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

Menurut al-Ghazali, dalam buku Yahya Jaya mengatakan bahwa akhlak dan sifat seseorang yang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Kalau *nabatah* dan *hewani* yang berkuasa atas dirinya, maka akhlak dan sifat orang tersebut dapat menyerupai *nabati* dan *hewani*. Akan tetapi, jika jiwa insan yang berpengaruh dan berkuasa dalam dirinya, maka orang tersebut mudah berakhlak seperti *insan kamil*.

Dalam materi atau isi pendidikan terdiri dari tiga unsur, yaitu ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Maka baginya hanya ada dua unsur pokok, yakni ilmu dan nilai. Keterampilan menurutnya hanya merupakan alat untuk memperoleh nilai dan ilmu. Pengertian ilmu baginya tidak saja merupakan proses yang menghubungkan manusia dengan manusia dan lingkungannya (makhluk), tetapi yang lebih pokok ialah proses yang menghubungkan makhluk dengan Khalik, dan dunia dengan akhirat. Tujuannya tidak hanya terbatas pada kebahagiaan dunia, akan tetapi juga meliputi kebahagiaan manusia di akhirat<sup>161</sup>.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan Al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan

yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.

Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter diri seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya di bentuk lewat penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini di bangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tau yang sangat kuat dan menyibukkan diri dengan pengetahuan <sup>162</sup>.

William Kilpatrick, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan<sup>163</sup>. Dalam pengembangan atau pembentukan karakter di yakini perlu dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders* ( pihak-pihak yang memiliki kepentingan) untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Pengetahuan

Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan yang dipelajari melalui berbagai kajian. Tahap Pengetahuan ini akan mengisi ranah kognitif peserta didik. adapun indikator dari tahap pengetahuan yaitu pengetahuan nilai-nilai moral, dan pengenalan diri.

b. Pelaksanaan kehidupan moral

---

<sup>162</sup> Fandi Akhmad, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah', *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8.2 (2020). hlm 79–85.

<sup>163</sup> Sajadi.

Pengetahuan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau *modeling* yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari *moral loving* ( mencintai secara moral) yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

### c. Tindakan moral

Moral acting merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari moral acting yaitu kompetisi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil siswa semakin berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan lain sebagainya<sup>164</sup>.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlihat dalam sistem pendidikan sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral. Adapun selain ketiga tahapann di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu, dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari *moral loving* yaitu cinta kebenaran, percaya diri,

Menurut Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah

---

<sup>164</sup> Muzhoffar Akhwan, 'Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah', *El-Tarbawi*, 7.1 (2014). hlm 61–67.

di antaranya melalui:

- (1) memberi contoh,
- (2) membiasakan hal-hal yang baik,
- (3) menegakkan disiplin,
- (4) memberikan motivasi,
- (5) memberikan hadiah atau penghargaan
- (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan),
- (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak <sup>165</sup>.

Dari beberapa ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa banyak bentuk upaya yang harus dilakukan oleh pendidik khususnya dalam membudayakan nilai religius pada diri setiap siswa. Seperti pada tahapan-tahapan dalam mengembangkan karakter siswa dengan melalui kemampuan siswa untuk membedakan nilai akhlak, dengan kemampuan siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan dan pelaksanaan dalam berperilaku dan bertindak. Dengan demikian, siswa sudah seharusnya mampu memperoleh pendidikan karakter ini utama karakter yang bernilai religius.

Adapun upaya lain yang harus dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter religius diantaranya:

a. Meliputi kepada aspek ibadah

Yaitu pembiasaan-pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti pembacaan do'a di awal dan di akhir proses pembelajaran, membaca al-qur'an, sholat dhuha, pelaksanaan shalat dhuhur dan ashar secara berjama'ah dan lainnya.

---

<sup>84</sup>. Muhammad Munif, 'Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah', Jurnal Pedagogik, 3.2 (2016). hlm 46-57.

Upaya pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai –nilai ibadah yang baik dan benar akan terbentuk siswa yang memiliki karakter, moral, etika, dan spiritual yang kuat. Guru PAI memiliki peran krusial (penting atau mendasar) dalam upaya ini, untuk menanamkan semangat beribadah yang baik dan benar karena guru PAI bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran agama yang mendalam dan pembinaan moral kepada siswa<sup>166</sup>. Selain dari upaya di atas dari aspek ilmu harus dilakukan misalkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama, seperti adanya kelas tahfidzul qur'an, adanya pembinaan kerohanian islam (ROHIS) memberikan arahan dan nasehat kepada siswa sekilas tentang pembentukan pribadi agar menjadi lebih baik.

b. Menciptakan Lingkungan Baik.

Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, siswa sering kali terpapar dengan budaya sekuler yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan mereka. Guru PAI perlu menghadapi tantangan ini dalam membantu siswa memperkuat karakter religius mereka<sup>167</sup>. بِأَدْ صَالِحٍ ( lingkungan yang baik) menjadi salah satu faktor penentu daripada keberhasilan guru dalam membentuk karakter siswa yang menuntut kerjasama kepada semua pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter religius siswa.

---

<sup>166</sup> Quraishy, S. A. (2015). *The role of religious education in a secular society: A comparative study of the United States and Pakistan*. Journal of Education and Social Sciences, 3(2). hlm 54-62.

<sup>167</sup> Osman, K. (2019). *The challenges of Islamic religious education in contemporary secular society: A reflection on teaching and learning practices in Malaysia*. Journal of Education and Social Sciences, 11(1). hlm 18-29.

c. Meningkatkan mutu SDM dan keterampilan guru.

Guru PAI perlu memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan keterampilan pedagogis yang efektif untuk membentuk karakter religius siswa. Namun, terdapat tantangan dalam pemahaman dan keterampilan yang diperlukan, baik dalam hal pemahaman Agama 168. Guru PAI yang memiliki pemahaman agama yang terbatas mungkin kesulitan dalam menyampaikan konsep dan nilai-nilai agama secara komprehensif kepada siswan<sup>169</sup>

d. Mencari strategi pengajaran dan metode pembelajaran yang tepat.

Guru PAI perlu menggunakan beragam strategi pengajaran dan metode pembelajaran yang sesuai untuk membangun karakter religius siswa ataupun menambah variasi dalam pengajaran agar dapat membuat siswa semakin termotivasi dalam belajar <sup>170</sup>.

e. Menciptakan keharmonisan atau interaksi personal dan pemahaman siswa.

Guru PAI perlu menjalin hubungan personal yang baik dengan siswa untuk memahami kebutuhan, minat, dan tantangan individu mereka.

Kurangnya interaksi personal dapat menghambat proses pembentukan karakter religius siswa <sup>171</sup>.

---

<sup>168</sup> brahim, M. A., & Ariffin, R. M. (2017). *Developing an Islamic religious education teacher: Challenges and strategies*. Journal of Education and Practice, 8(21). hlm 27-34.

<sup>169</sup> Rofiah, S., & Abdullah, W. (2019). *Improving teacher competence through professional development: A study of the implementation of the Islamic religious education curriculum in Indonesia*. Journal of Religious Education and Values, 5(2). hlm 47-62.

<sup>170</sup> Aydin, H., & Ercan, C. (2018). *Investigation of the teaching methods used by Islamic religious culture and moral knowledge teachers in Turkey*. Journal of Education and Learning, 7(2). hlm 180-191.

<sup>171</sup> Yüksel, H., & Sönmez, V. (2019). *The importance of student-teacher relationship in terms of religious education: The sample of high school students*. International Journal of Research in Education and Science, 5(1). hlm 137-149.



f. Membangun kerjasama di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kerjasama di Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau kurangnya dukungan dari keluarga siswa dapat mempengaruhi upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa<sup>172</sup>.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswa yang di setiap harinya bersikap yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Kemajuan teknologi yang tidak di barengi dengan karakter yang religius sehingga banyak dari para siswa yang lalai akan kewajiban beragama yang berdampak pada banyaknya karakter siswa-siswa yang mengalami kemunduran dari segi *kereligiusan*.

Oleh karena itu agar terbentuknya karakter religius ada 3 (tiga) komponen yang harus bertanggung jawab yaitu: *Pertama* pihak keluarga, pihak keluarga adalah madrasah yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga<sup>173</sup>. Oleh karena itu, orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat

---

<sup>172</sup> Abidin, M. J. Z., & Shuhidan, S. M. (2017). *Islamic religious education at Malaysian secondary schools: An investigation of parental influence*. *Journal of Education and Practice*, 8(11). hlm 124-131.

<sup>173</sup> Tian wahyudi, 'Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam)', *Sosial Dan Keagamaan*, 4.1 (2557). hlm 88-100.

bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Sejalan dengan sabda Nabi Saw:

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: ‘Seorang bayi tidak dilahirkan ke dunia ini melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (H.R. Bukhari) <sup>174</sup>.

*Kedua* pihak sekolah, sekolah juga faktor yang sangat penting bagi pembentukan karakter religius, karena Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai agen perubahan bagi masyarakat. Maka dari itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin, terutama sekolah yang dijadikan pondasi pembentukan karakter religius yang lebih baik <sup>175</sup>.

*Ketiga*, dari pihak lingkungan, lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap siswa-siswa juga hidup dikalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, apabila lingkungan itu baik akhlaknya maka baik pula akhlak para siswa yang berada di lingkungan tersebut, tapi sebaliknya apabila siswa bergaul dengan masyarakat yang rusak akhlaknya maka tidak menutup kemungkinan rusak pula akhlak siswa tersebut.

Peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro

<sup>174</sup> Rendika Parinduri and others, ‘Pendidikan Islam Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhori (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)’, *Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. (2022). hal 5.

<sup>175</sup> Sopyan mustoip, muhammad jafar, Zulela,MS. Implementasi Pendidikan Karakter, cetakan 1 (surabaya: CV. Jakad Publishing surabaya 2018). hlm 82.

yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan bagian sistem pendidikan nasional <sup>176</sup>.

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relatif rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah, yaitu (1) tingkat kecerdasan, (2) kreativitas, (3), motivasi belajar, (4) sikap dan kebiasaan belajar <sup>177</sup>.

Salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter adalah, lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka untuk merefleksikan (memperlihatkan) dan mewujudkan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang

---

<sup>176</sup> Daryono dkk, Kontribusi Landasan Pendidikan Dalam Aspek Humas Pendidikan, Books, terbitan 1 (Jawa timur) Penerbit: lembaga academic dan research institute, 2021). hlm 74-79.

<sup>177</sup> Indra Safari J. Julia, I. Isrok'atun, "*Membangun Generasi Emas 2045 Yang Berkarakter Dan Melek IT*" Dan Pelatihan "*Berpikir Suprarasional*", cet. 1 (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018). hlm 23-25.

positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara *kontinu* mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia tetapi dapat mempengaruhi perilakunya<sup>178</sup>. Faktor yang mempengaruhi karakter siswa yaitu:

a. Faktor dari dalam dirinya:

1. Insting
2. Kepercayaan.
3. Keinginan.
4. Hati Nurani.
5. Hawa Nafsu<sup>179</sup>.

b. Faktor dari luar dirinya:

1. Lingkungan
2. Rumah Tangga dan Sekolah
3. Pergaulan Teman dan Sahabat
4. Penguasa atau Pemimpin

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dalam pembentukan karakter religius

<sup>178</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam*, cet. 1 (Yus Rusdian Ahmad, 2020). hlm 56-58.

<sup>179</sup> BKI 'A 20, *The World of Counselor: Graflit*, 1st edn (Angraf Indonesia, 2022). hlm 87-90

siswa ada beberapa hal yang menjadi faktor baik yang berdampak positif maupun negatif, ada faktor internal dan eksternal. Keberhasilan atau capaiannya tergantung kepada upaya yang dilakukan oleh upaya guru dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa.

Pembentukan karakter religius merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, banyaknya siswa-siswa setiap harinya bersikap yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan karakter yang religius sehingga banyak dari para siswa yang lalai akan kewajiban beragama. Banyak karakter siswa-siswa yang mengalami kemunduran dari segi *kereligiusan*.

Ada 3 (tiga) pihak utama yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius siswa, *Pertam*: Pihak keluarga, pihak keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan karakter religius dimulai. Nilai-nilai, keyakinan, dan praktik agama yang diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman keagamaan siswa. Studi menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam praktik keagamaan dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat membantu dalam membentuk karakter religius siswa<sup>180</sup>. Orang tua memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Sehingga

---

<sup>180</sup> Misbahuddin, S. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 7(2). hlm 165-174.

orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peran orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Saw,

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدُهُ أُمَّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

' Dari Abu Hurairah r.a berkata, bersabda Nabi SAW., *Setiap anak tidak dilahirkan kealam dunia ini kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi*' (H.R. Bukhari)

*Kedua:* Lingkungan sekolah, bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pembelajaran agama, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang keyakinan agama, nilai-nilai moral, dan praktik keagamaan yang dapat membentuk karakter mereka. Karena Sekolah merupakan sarana terjadinya proses pembelajaran atau dapat dikatakan sebagai agen perubahan. Maka dari itu, pengelolaan sekolah harus dilakukan dengan sebaik mungkin<sup>181</sup>.

*Ketiga:* Pendidikan Agama yang diberikan di sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pembelajaran agama, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang keyakinan agama, nilai-nilai moral, dan praktik keagamaan yang dapat membentuk karakter para siswa. Pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang cukup berat, tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro (besar) yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro (Kecil) yang

<sup>181</sup> Sopyan mustoip, muhammad jafar, Zulela,MS. *Implementasi Pendidikan Karakter*, cetakan 1 (surabaya: CV. Jakad Publishing surabaya 2018). hlm 65.

berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi lokal di sekolah. hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional<sup>182</sup>.

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada tiga hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu:

- (1). masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme (pendekatan di dalam psikologi pendidikan. Pendekatan tersebut meyakini bahwa anak dapat dibentuk sesuai dengan apa yang yang di inginkan guru ataupun orangtua). dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku,
- (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah,
- (3). sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah yaitu:

- (1). pengalaman pra sekolah,
- (2). tingkat kecerdasan,
- (3). kreativitas,
- (4). motivasi belajar,

---

<sup>182</sup> Mariyanti Mariyanti Ddaryono daryono, M. Bayu Firmansyah, Kontribusi Landasan Pendidikan Dalam Aspek Humas Pendidikan, Books, terbitan 1 (Jawa timur) Penerbit: lembaga academic dan research institute, 2021). hlm 106 - 109.

(5). sikap dan kebiasaan belajar.

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (*a positive school environment helps build character*). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka memperhitungkan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidaklangsung<sup>183</sup>.

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa.

Diantaranya yaitu:

c. Faktor dari dalam dirinya:

1. Insting
2. Kepercayaan.
3. Keinginan.

---

<sup>183</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam*, cet. 1 (Yus Rusdian Ahmad, 2020). hlm 18- 20.



4. Hati Nurani.

5. Hawa Nafsu.

d. Faktor dari luar dirinya:

1. Lingkungan

2. Rumah Tangga dan Sekolah

3. Pergaulan Teman dan Sahabat

4. Penguasa atau Pemimpin

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembentukan karakter religius siswa ada beberapa hal yang menjadi faktor, baik yang berdampak positif maupun yang negatif, ada faktor internal dan eksternal. Namun tergantung kepada upaya yang dilakukan oleh guru pendidikank Agama Islam khususnya pada setiap lembaga pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa.

**3. Solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 13 Kota bengkulu adalah:**

1. Pengajaran yang Inspiratif.

Guru PAI dan seluruh warga sekolah harus bisa menjadi tauladan bagi para peserta didiknya karna semua tingkah laku sikap dan kepribadian setiap pendidik merupakan cerminan bagi peserta didiknya di samping guru juga harus bisa memberikan pengajaran yang inspiratif dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam mengajar, guru dapat menggunakan metode yang interaktif, menggunakan contoh-contoh nyata, dan menceritakan kisah-kisah

yang memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari<sup>184</sup>. Misalkan model Pendidikan Tarbiyah: oleh Mohammad Natsir, seorang pemikir dan ahli pendidikan Islam, mengembangkan model pendidikan tarbiyah yang menekankan pembentukan karakter religius siswa. Model ini mencakup pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam pengajaran PAI, atau pembelajaran berbasis akhlak oleh Abdullah Gymnastiar, seorang ulama dan motivator terkenal, mempromosikan pendekatan pembelajaran berbasis akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa. Beliau menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dan akhlak dalam setiap aspek pembelajaran PAI, ada juga bentuk pendekatan spiritual dalam pendidikan dari Jalaluddin Rakhmat, seorang psikolog dan pemikir Islam, menekankan pentingnya pendekatan spiritual dalam pendidikan agama. Beliau mengusulkan bahwa guru PAI perlu mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas dan praktik keagamaan, bahkan Yusuf al-Qaradawi, seorang ulama dan cendekiawan Islam, mengembangkan pendekatan pendidikan berdasarkan konsep Maqashid al-Syariah (tujuan-tujuan hukum Islam). Beliau berpendapat bahwa guru PAI perlu mengajarkan prinsip-prinsip universal Islam yang mendorong siswa untuk berperilaku etis dan menjalani kehidupan yang harmonis.

## 2. Penguatan Nilai-Nilai Agama.

Guru PAI dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama melalui

---

<sup>184</sup> Suyanto, A., & Eko, A. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1). hlm 53-70.

pengajaran yang berfokus pada akhlak, moralitas, dan etika dalam Islam. Guru dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang prinsip-prinsip agama serta memberikan contoh-contoh konkret bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan nilai-nilai agama oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu upaya penting dalam membentuk karakter religius siswa, seperti misalkan pendidikan akhlak dan etika seorang guru PAI dapat memberikan penekanan pada pembelajaran akhlak dan etika Islam. Hal ini meliputi pengajaran tentang kesucian hati, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan sikap tolong-menolong<sup>185</sup>. Atau memotivasi siswa untuk beribadah memperkuat praktik ibadah harian, seperti shalat, puasa, dan dzikir yang lebih khusus. Mereka dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya ibadah dalam membentuk hubungan yang kuat dengan Allah dan memperkuat spiritualitas siswa<sup>186</sup>.

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadis, guru PAI dapat memberikan pengajaran intensif mengenai pemahaman dan praktik Al-Qur'an dan hadis. Hal ini mencakup mempelajari tafsir Al-Qur'an, menghafal ayat-ayat penting, memahami pesan moral dan etika yang terkandung dalam hadis, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari<sup>187</sup>. Walaupun dengan kegiatan sosial dan kepedulian sosial, guru PAI dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan kepedulian sosial yang berbasis nilai-nilai agama. Melalui partisipasi dalam kegiatan amal, pengabdian kepada masyarakat, siswa dapat memahami pentingnya berbagi dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat<sup>188</sup>.

---

<sup>185</sup> Arifin, B. (2015). *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pedagogia.

<sup>186</sup> Nasution, S. (2013). *Pendidikan Islam di Era Global*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

<sup>187</sup> Arifin, Z. (2017). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media

<sup>188</sup> Al-Husaini, A. S. (2019). *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia

### 3. Pembinaan dan bimbingan individual.

Guru PAI dapat memberikan pembinaan dan bimbingan individual kepada siswa dalam hal praktik keagamaan, etika, dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Dengan memberikan perhatian personal, guru dapat membantu siswa mengatasi hambatan atau tantangan dalam mengembangkan karakter religius mereka. Oleh karena itu seorang guru PAI memahami bagaimana memberikan pembinaan individu kepada siswa, misalkan memberikan bimbingan, guru PAI dapat memberikan konseling Islami kepada siswa secara individual. Hal ini melibatkan mendengarkan masalah dan tantangan pribadi siswa, memberikan nasihat Islami yang sesuai, dan membantu siswa menghadapi konflik atau situasi sulit dengan merujuk pada ajaran agama<sup>189</sup>. Atau menjadi mentorship spiritual seorang guru PAI dapat menjadi mentor spiritual bagi siswa, memberikan bimbingan dan arahan dalam praktik keagamaan dan pengembangan karakter. Melalui mentoring, guru PAI dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari<sup>190</sup>. Pemantauan dan evaluasi individu, guru PAI dapat melakukan pemantauan dan evaluasi individu terhadap perkembangan karakter religius siswa secara rutin. Hal ini melibatkan memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan pujian dan dorongan atas pencapaian positif, serta memberikan saran dan dukungan untuk mengatasi

---

<sup>189</sup> Amin, A. (2018). *Konseling Islam: Pendekatan Islami dalam Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Bumi Aksara

<sup>190</sup> Ruhiat, A. (2014). *Pendidikan Spiritual: Suatu Tantangan pada Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

kesulitan atau tantangan dalam praktik keagamaan<sup>191</sup>. Dari beberapa kajian di atas semoga dapat memberikan wawasan dan panduan sebagai solusi tentang penguatan nilai-nilai agama terhadap upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 13 bernuansa Agama Kota Bengkulu.



---

<sup>191</sup> Mahmudi, A. (2012). *Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media